

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak merupakan karunia yang datang dari Tuhan Yang Maha Esa, namun pada kondisi yang tidak diinginkan oleh seorang anak memaksakan mereka untuk tumbuh dan berkembang di lingkungan pengasuhan selain keluarga. Locke (dalam Jahja, 2015) mengungkapkan bahwa pengaruh pengalaman dan lingkungan hidup sangat penting terhadap perkembangan anak. Jahja (2015) menjelaskan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak mungkin saja menyimpang dari pola yang diharapkan, dan salah satu faktor penyebab fenomena tersebut adalah pengaruh lingkungan. Anak-anak yatim piatu sangat rentan karena beragamnya peristiwa yang mereka hadapi sehari-hari. Anak yang berasal dari rumah tangga disfungsi ketika orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar anak-anak mereka karena keadaan seperti kemiskinan, kematian atau perpisahan orang tua, ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga, dan persepsi dihina dan diabaikan oleh teman-teman mereka (Kawitri, et al. , 2019).

Memenuhi kebutuhan anak menjadi lebih sulit ketika peran dan tanggung jawab penting keluarga tidak lagi terpenuhi. Nagara (dalam Melinda dan Izzati, 2021), manusia adalah makhluk sosial yang keberadaannya bergantung satu sama lain, bahkan yang lebih muda sekalipun. Panti asuhan berfungsi sebagai lingkungan sosial utama bagi anak yatim, memberikan mereka rasa aman, penerimaan, dan dukungan, di mana kebutuhan mereka terpenuhi dan mereka merasakan rasa memiliki. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan keterampilan

sosial melalui interaksi dengan teman sebaya, pengasuh, dan pihak berwenang di lembaga tersebut. Melalui interaksi yang sering, individu dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang satu sama lain, mengembangkan rasa percaya, dan pada akhirnya mengembangkan ketertarikan yang kuat terhadap persahabatan satu sama lain, sehingga merasa dihargai dalam proses tersebut. Hal ini berkaitan dengan cara pandang anak terhadap peran atau tujuan sesama anak yatim. Menurut Karo dan Simarmata (2018), teman sebaya mempunyai pengaruh paling signifikan kedua terhadap kehidupan seseorang, setelah keluarga. Hal ini disebabkan rasio pengasuh yang berperan sebagai orang tua terhadap jumlah anak di panti sangat rendah. Konsekuensinya, anak-anak di panti asuhan memiliki tingkat kontak sosial yang tinggi.

Tingkat kontak sosial yang tinggi ini dapat memunculkan rasa keterikatan antar individu terhadap individu lainnya. Rasa keterikatan antar individu terhadap individu lainnya dalam berkelompok dapat didefinisikan sebagai kohesivitas. Kohesivitas, sebagaimana dijelaskan oleh Forsyth (2019: 128), mengacu pada rasa kebersamaan dalam suatu kelompok, di mana para anggota memperoleh kesenangan dalam bergaul satu sama lain dan berkontribusi pada keberlanjutan kelompok. Konsep ini sangat terkait dengan pengaruh teman sebaya. Collins dan Raven (dalam Putri dan Mirza, 2018) berpendapat bahwa kohesivitas suatu kelompok merupakan kekuatan utama yang mencegah anggotanya untuk membelot atau keluar.

Pentingnya teman sebaya juga diperkuat dengan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30/HUK/2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan

Anak bagi LKSA. Undang-undang ini menetapkan bahwa dalam lingkungan pengasuhan keluarga LKSA, pembentukan ikatan yang bermakna dengan orang dewasa dan teman harus diprioritaskan, bersamaan dengan pelibatan anak dalam proses pengambilan keputusan. Kedekatan yang bermakna ini tidak terlepas dari kekuatan interaksi atau kohesivitas dari anak asuh kepada anak asuh lainnya. Anak asuh yang berasal dari latar belakang yang berbeda dan mereka tidak terlepas dari penilaian satu sama lain baik itu teman separti, pengasuh, dan masyarakat. (Purwaningtyastuti dan Savitri, 2020). Kekuatan interaksi kelompok atau kohesivitas bagi anak yang tinggal di panti asuhan merupakan bentuk dari persatuan dari berbagai macam kelompok agar anak memiliki rasa memiliki, sepenanggungan, kerjasama dan solidaritas yang tinggi antar sesama. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan sering kali mengembangkan lingkaran sosial yang erat yang terbentuk melalui pengalaman dan hubungan bersama dengan sesama penghuninya. Penelitian ini khusus mengkaji anak asuh di panti asuhan, namun fenomena serupa juga terjadi di lembaga sejenis lainnya.

Panti Asuhan menurut Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 50/HUK/2004 adalah lembaga sosial yang bertujuan untuk membantu anak-anak terlantar, yatim piatu, dan kurang beruntung dalam memulihkan kemampuannya belajar dan berkembang secara normal melalui pembekalan bimbingan dan layanan. Lokus peneliti dalam penelitian ini adalah Panti Asuhan Rumah Piatu Muslimin yang memiliki lingkup kerja di wilayah Provinsi DKI Jakarta dan Jabodetabek menerima anak asuh yang mengalami disfungsi sosial dan keluarga dengan rentang usia 6 sampai 18 tahun yang memiliki latar belakang dari

yatim dan atau piatu, orang tua miskin dan keluarga retak sebanyak 45 anak yang berada dalam panti (Data Panti Asuhan Rumah Piatu Muslimin per Januari 2024). Sedangkan pengasuh yang berada di Panti Asuhan Rumah Piatu Muslimin berjumlah 5 yang mengisi setiap kamar anak asuh (Data Panti Asuhan Rumah Piatu Muslimin per Januari 2024). Panti Asuhan Rumah Piatu Muslimin memberikan pelayanan dalam pemenuhan kebutuhan secara jasmani, rohani, dan sosial. Pemenuhan kebutuhan tersebut selaras dengan pemenuhan kebutuhan dasar yang salah satunya kebutuhan emosi dimana harus dipenuhi agar anak dalam proses tumbuh kembangnya optimal. (Hurlock, 2017: 257) Kebutuhan emosi meliputi segala bentuk hubungan yang erat, hangat, dan menimbulkan rasa aman serta percaya diri sebagai dasar perkembangan selanjutnya.

Berdasarkan fakta observasi lapangan peneliti, banyak anak-anak di panti asuhan yang belum mampu dalam menjalin hubungan yang erat dengan solidaritas dan kerjasama dengan teman-teman pantinya yang dimana hal ini berdampak pada perilaku sosial mereka. Hurlock (dalam Ahmad dan Arsyad, 2017) Perilaku sosial merupakan pola interaksi dan tindakan antara individu dengan lainnya. Dampak emosional yang timbul dari perilaku sosial yang buruk berasal langsung dari ketidakmampuan kelompok untuk berkolaborasi secara efektif. (Forsyth, 2019) Mengatakan bahwa terdapat dampak positif dan negatif dari kohesivitas itu sendiri. Kohesivitas teman sebaya bagi anak asuh yaitu berkembang secara bersama-sama seperti bekerja sama saling membantu dalam belajar, saling mengingatkan terhadap peraturan di panti, sehingga kenyamanan yang dirasakan dapat menurunkan stress yang dialami oleh anak asuh di Panti Asuhan. Sedangkan dampak negatif adalah

masalah emosional bagi anak asuh yang berdampak ke perilaku sosialnya. Hasil wawancara awal dengan Ketua Panti Asuhan Rumah Piatu Muslimin Jakarta Pusat yaitu Anggita Hastasari, anak-anak di panti asuhan memiliki kekuatan sosial satu sama lain alias tidak dapat terpisahkan dari teman-temannya, lebih cenderung erat karena memiliki rasa kepemilikan satu sama lain baik dalam tugas dan peraturan yang berlaku di Panti Asuhan Rumah Piatu Muslimin. Tetapi, ada juga anak-anak yang belum bisa kompak atau adaptasi dengan lingkungan pertemanannya. Banyak di antara mereka yang berperilaku sembrono, kurang percaya diri, malas, bahkan terkadang menunjukkan kenakalan remaja seperti merokok, mencuri, dan tawuran. Hal tersebut merupakan dampak negatif dari masalah emosional anak-anak panti.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti juga melakukan observasi serta wawancara awal kepada anak asuh Panti Asuhan Rumah Piatu Muslimin Jakarta Pusat pada tanggal 21 Januari 2024. Peneliti melakukan wawancara dengan lima aspek kohesivitas. Forsyth (2019) memberikan aspek-aspek kohesivitas yaitu *social cohesion*, *task cohesion*, *collective cohesion*, *emotional cohesion*, dan *structural cohesion*. Setelah peneliti melakukan wawancara terdapat keterkaitan masalah kohesivitas teman sebaya pada anak asuh di Panti Asuhan Rumah Piatu Muslimin Jakarta Pusat dengan lima aspek kohesivitas antara lain:

1. *Social Cohesion* (Kohesi Sosial), kohesi sosial anak asuh beberapa menyukai teman-teman pantinya. Tetapi, ada juga beberapa anak asuh yang merasa terkucilkan dari teman-temannya. Kerukunan yang terjalin antar sesama anak juga kadang terjalin dan kadang ada yang masih berkelahi.

2. *Collective Cohesion* (Kohesi Kolektif), kesatuan dalam kelompok pada anak asuh Panti Asuhan Rumah Piatu Muslimin saling memiliki satu sama lain. Mereka saling menjaga dan mengingatkan satu sama lain. Anak-anak merasa pengaruh yang paling besar berasal dari teman-temannya baik itu pengaruh yang menyebabkan perilaku mereka baik atau buruk.
3. *Task Cohesion* (Kohesi Tugas), kohesi tugas anak asuh berupa rasa antusias anak terhadap kegiatan-kegiatan di panti. Mereka cenderung taat untuk melakukan kegiatan demi kegiatan karena memiliki peraturan dan hukuman yang berlaku, serta pembiasaan disiplin yang diajarkan di Panti Asuhan Rumah Piatu Muslimin. Namun, hukuman yang berlaku tetap ada beberapa anak asuh masih mempunyai rasa malas dan membangkang.
4. *Emotional Cohesion* (Kohesi Emosi), kohesi emosi anak asuh yang memiliki kebanggaan, perasaan kesatuan terhadap lingkungan panti. Meskipun ada beberapa anak yang membenci lingkungan panti dan tidak memiliki rasa kebanggaan tersendiri. Anak asuh lebih merasakan kesatuan jika dengan teman-temannya.
5. *Structural Cohesion* (Kohesi Struktural), kohesi struktural anak asuh adanya ketaatan terhadap peraturan yang telah berlaku di panti, anak asuh melakukan kerja bakti untuk membersihkan kamar, dan bentuk-bentuk kegiatan lainnya yang memerlukan kerjasama menunjukkan kekompakan antar satu sama lain. Tetapi ada juga anak asuh yang kerjasamanya dan komunikasinya kurang.

Berdasarkan pengungkapan masalah diatas, hipotesis peneliti yaitu terdapat hubungan kohesivitas teman sebaya dalam perilaku sosial anak di Panti Assuhan

Rumah Piatu Muslimin Jakarta Pusat. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang “**Kohesivitas Teman Sebaya di Panti Asuhan Rumah Piatu Muslimin Jakarta Pusat**” menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diberikan berasal dari latar belakang yang ditunjukkan sebelumnya yaitu: “Bagaimana kohesivitas teman sebaya di Panti Asuhan Rumah Piatu Muslimin Jakarta Pusat?”. Penjabaran sub-sub rumusan masalah tersebut yaitu:

1. Bagaimana karakteristik responden?
2. Bagaimana kohesi sosial (*social cohesion*) yang dimiliki teman sebaya di Panti Asuhan Rumah Piatu Muslimin Jakarta Pusat?
3. Bagaimana kohesi kolektif (*collective cohesion*) yang dimiliki teman sebaya di Panti Asuhan Rumah Piatu Muslimin Jakarta Pusat?
4. Bagaimana kohesi tugas (*task cohesion*) yang dimiliki teman sebaya di Panti Asuhan Rumah Piatu Muslimin Jakarta Pusat?
5. Bagaimana kohesi emosi (*emotional cohesion*) yang dimiliki teman sebaya di Panti Asuhan Rumah Piatu Muslimin Jakarta Pusat?
6. Bagaimana kohesi struktural (*structural cohesion*) yang dimiliki teman sebaya di Panti Asuhan Rumah Piatu Muslimin Jakarta Pusat?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini, berpusat pada masalah yang teridentifikasi, adalah untuk mengumpulkan data empiris mengenai tingkat kohesivitas antar anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan Muslim di Jakarta Pusat.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan lebih banyak wawasan tentang:

1. Karakteristik responden Panti Asuhan Rumah Piatu Muslimin Jakarta Pusat.
2. Kohesi sosial (*social cohesion*) yang dimiliki teman sebaya di Panti Asuhan Rumah Piatu Muslimin Jakarta Pusat.
3. Kohesi kolektif (*collective cohesion*) yang dimiliki teman sebaya di Panti Asuhan Rumah Piatu Muslimin Jakarta Pusat.
4. Kohesi tugas (*task cohesion*) yang dimiliki teman sebaya di Panti Asuhan Rumah Piatu Muslimin Jakarta Pusat.
5. Kohesi emosi (*emotional cohesion*) yang dimiliki teman sebaya di Panti Asuhan Rumah Piatu Muslimin Jakarta Pusat.
6. Kohesi struktural (*structural cohesion*) yang dimiliki teman sebaya di Panti Asuhan Rumah Piatu Muslimin Jakarta Pusat.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini mencakup aspek teoritis dan praktis, yaitu:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**



Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan andil terhadap pengembangan praktik pekerjaan sosial khususnya tentang kohesivitas teman sebaya, terutama dalam kemajuan ilmu di bidang pekerjaan sosial pada anak.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan bimbingan untuk menyelesaikan permasalahan individu, khususnya terkait dengan persatuan dan kerjasama di lingkungan Panti Asuhan Muslim yang berlokasi di Jakarta Pusat.
2. Merumuskan program atau kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keadaan anak yatim, penting untuk menganalisis secara cermat individu yang bertanggung jawab mengambil keputusan, yaitu pengurus Panti Asuhan Muslim di Jakarta Pusat.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini menganut kerangka sistematis:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian ini mencakup hal-hal berikut: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode penulisan penelitian.

### **BAB II KAJIAN LITERATUR**

Bagian ini menawarkan informasi kontekstual, penelitian yang relevan, dan kerangka konseptual.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini memberikan gambaran mengenai metodologi penelitian yang digunakan, meliputi desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, metode pengumpulan dan analisis data, timeline penelitian, dan tata cara melakukan penelitian. Dalam bab ini, kami juga menilai keandalan dan keakuratan peralatan pengukuran.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menyajikan gambaran umum lokasi penelitian, mengkaji pertanyaan penelitian, kriteria, dan sumber, serta membahas hasil dan analisis penelitian.

#### **BAB V USULAN PROGRAM**

Bab ini mencakup beberapa unsur seperti dasar pemikiran, judul program, tujuan, pendekatan, metodologi, kegiatan, prosedur pelaksanaan, rencana keuangan, penilaian kelayakan, dan kriteria pengukuran keberhasilan.

#### **BAB VI SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini diakhiri dengan sejumlah kesimpulan, usulan, dan saran.